

# Strategi Pembelajaran Untuk Mengembangkan Sikap Yang Menghargai Multikultural

Hotnida Siregar<sup>1</sup>, Muhammad Amin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary Padangsidempuan

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received Feb 01, 2026

Revised Feb 18, 2026

Accepted Feb 24, 2026

### Keywords:

Moderasi Beragama  
Multikultural  
Pendidikan Agama Islam  
Strategi Pembelajaran  
Toleransi

## ABSTRAK

Keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penguatan sikap menghargai multikultural menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik agar memiliki sikap toleran, adil, dan moderat dalam beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran PAI yang dapat digunakan dalam mengembangkan sikap menghargai multikultural pada peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui telaah kritis terhadap literatur ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kurikulum yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI yang efektif meliputi: (1) integrasi nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin dalam materi ajar, (2) pembelajaran kooperatif melalui kelompok heterogen untuk menumbuhkan kerja sama dan empati, (3) dialog dan diskusi reflektif berbasis ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang toleransi dan keadilan, (4) pembelajaran kontekstual melalui studi kasus isu keberagaman di lingkungan peserta didik, serta (5) keteladanan guru sebagai model moderasi beragama dan penghargaan terhadap perbedaan. Implementasi strategi tersebut dapat memperkuat pemahaman peserta didik bahwa Islam mendorong sikap saling menghormati, menjunjung nilai kemanusiaan, dan menolak diskriminasi. Dengan demikian, pembelajaran PAI yang dirancang secara inklusif dan kontekstual berpotensi membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, terbuka, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



## Corresponding Author:

Hotnida Siregar,  
Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary Padangsidempuan  
Jl.T. Rizal Nurdin No. Km 4, Sihitang, Padang Sidempuan, Sumatera Utara 22733. Indonesia.  
Email: hotnidarg01@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural lahir dari kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan dan keberagaman yang ada dalam masyarakat. Indonesia sebagai negara yang memiliki berbagai suku, agama, bahasa, dan budaya memerlukan sistem pendidikan yang mampu menanamkan nilai toleransi, keadilan, dan kesetaraan sejak dini. Dalam konteks ini, strategi pembelajaran berperan penting untuk menciptakan proses belajar yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap saling menghormati antar peserta didik yang berbeda latar belakang (Sutalhis & Novaria, 2023).

Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan strategi yang inklusif, partisipatif, dan kontekstual agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sama. Pendidikan multikultural menuntut guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keragaman budaya dan memberikan akses yang adil bagi semua siswa. Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran dalam pendidikan multikultural tidak hanya mendukung keberhasilan belajar, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun masyarakat yang damai, demokratis, dan menghormati perbedaan (Windayani et al., 2024).

Selain itu, dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi informasi turut memperkuat urgensi pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan nasional. Arus informasi yang cepat memungkinkan peserta didik terpapar pada berbagai budaya, nilai, dan perspektif dari seluruh dunia. Kondisi ini menuntut adanya kemampuan literasi budaya (cultural literacy) agar peserta didik tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu memahami, menyaring, dan menghargai perbedaan secara kritis dan bijaksana (Rahim et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi instrumen strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang adaptif terhadap perubahan global.

Di sisi lain, realitas sosial di Indonesia menunjukkan bahwa konflik berbasis perbedaan masih kerap terjadi, baik dalam skala kecil maupun besar. Hal ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang diterapkan perlu dirancang secara sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dalam setiap proses pembelajaran. Pendekatan yang bersifat dialogis dan reflektif diyakini mampu mendorong peserta didik untuk memahami perspektif orang lain serta mengurangi sikap stereotip dan prasangka (Fauzi et al., 2025).

Lebih lanjut, strategi pembelajaran dalam pendidikan multikultural tidak dapat dipisahkan dari pendekatan pedagogi kritis. Pendekatan ini menekankan pentingnya kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas sosial yang mereka hadapi, termasuk isu ketidakadilan, diskriminasi, dan marginalisasi. Melalui pembelajaran yang kritis, peserta didik didorong untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menganalisis dan mempertanyakan struktur sosial yang ada. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif (Fazira et al., 2024).

Implementasi strategi pembelajaran multikultural juga menuntut adanya inovasi dalam metode dan media pembelajaran. Penggunaan studi kasus, pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), serta diskusi lintas budaya dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik. Metode-metode tersebut memungkinkan peserta didik untuk belajar secara kolaboratif dan mengalami secara langsung nilai-nilai keberagaman dalam praktik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik terlibat aktif dalam proses konstruksi pengetahuan (Huda & Djono, 2025).

Akhirnya, keberhasilan pendidikan multikultural sangat bergantung pada sinergi antara kurikulum, strategi pembelajaran, dan kompetensi guru. Guru tidak hanya dituntut untuk memahami konsep multikulturalisme, tetapi juga memiliki sensitivitas budaya (cultural sensitivity) dalam berinteraksi dengan peserta didik. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional menjadi langkah penting dalam mendukung implementasi pendidikan multikultural yang efektif. Dengan pendekatan yang komprehensif, pendidikan multikultural diharapkan mampu menjadi fondasi dalam menciptakan generasi yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada keadilan sosial (Saputra & Parisu, 2025).

## 2. METODE

### Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan strategi pembelajaran dalam mengembangkan sikap multikultural pada peserta didik (Saputra & Parisu, 2025).

### **Sumber Data**

Data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder yang terdiri atas:

1. Sumber primer, yaitu artikel jurnal ilmiah dan buku-buku utama yang membahas pendidikan multikultural, strategi pembelajaran, serta pengembangan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman.
2. Sumber sekunder, yaitu dokumen pendukung seperti kebijakan kurikulum, laporan penelitian, prosiding, dan sumber ilmiah lain yang relevan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan langkah-langkah:

1. Mengidentifikasi tema penelitian terkait strategi pembelajaran multikultural
2. Mengumpulkan literatur dari jurnal, buku, dan dokumen pendidikan
3. Menyeleksi sumber berdasarkan relevansi topik dan kredibilitas ilmiah
4. Melakukan pencatatan dan pengelompokan data sesuai fokus kajian.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) dengan tahapan:

1. Reduksi data, yaitu memilah informasi penting dari literatur yang dikaji
2. Penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi dan kategori strategi pembelajaran;
3. Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan terkait strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan sikap multikultural peserta didik.

### **Keabsahan Data**

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai literatur untuk memperoleh kesimpulan yang konsisten. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap data dengan memilih sumber yang kredibel, mutakhir, dan relevan dengan fokus penelitian (Sari et al., 2025).

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Strategi pembelajaran Pendidikan Multikultural**

Strategi pembelajaran dalam pendidikan multikultural adalah rencana dan pendekatan yang dirancang oleh guru untuk menciptakan proses belajar-mengajar yang menghargai keberagaman budaya, agama, bahasa, dan latar belakang sosial peserta didik. Tujuan utamanya adalah agar setiap siswa mendapatkan kesempatan belajar yang sama, tanpa diskriminasi, serta mampu menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan saling menghormati dalam kehidupan bersama (PL, 2024). Menurut James A. Banks (2009), pendidikan multikultural merupakan pendekatan yang berusaha untuk mengubah struktur pendidikan agar semua siswa, tanpa memandang latar belakang etnis atau budaya, memperoleh kesempatan yang sama untuk berhasil secara akademik. Dalam konteks ini, strategi pembelajaran menjadi sarana penting bagi guru untuk mewujudkan lingkungan belajar yang adil, inklusif, dan menghargai perbedaan.

Strategi pembelajaran multikultural harus melibatkan metode dan materi ajar yang mencerminkan keragaman masyarakat, serta mendorong peserta didik untuk berpikir kritis terhadap isu-isu sosial, budaya, dan keadilan. Strategi yang dapat dikembangkan untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional berbasis multikultural, antara lain sebagai berikut :

#### **Pengembangan Kurikulum**

Pengembangan kurikulum dapat dilakukan dengan pembaharuan kurikulum yang mengutamakan materi yang esensial dan sistem evaluasi yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional.

#### **Peningkatan kualitas Profesional Tenaga Kependidikan**

Peningkatan dapat dilakukan dengan penyempurnaan sistem pendidikan prajabatan dan dalam jabatan guru, serta pembinaan guru untuk meningkatkan kewibawaan guru dan tenaga pendidikan lainnya.

#### **Pengembangan Sistem Pengelolaan Pendidikan**

Pengembangan yang dapat dilakukan yaitu dengan mengembangkan sistem pengelolaan pendidikan dengan menegakkan sekolah/lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan nilai-

nilai yang sesuai dengan tuntutan masyarakat maju yang berdasarkan Pancasila (Mahmudin et al., 2025).

### **Pengembangan Sistem Pendidikan Tinggi**

Sistem pendidikan tinggi perlu dikembangkan dengan melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi sehingga dapat menjadi agen pembangunan masyarakat.

### **Penyamaan Persepsi Masyarakat**

Orang tua, tokoh masyarakat, dan pemimpin formal perlu menyamakan persepsi tentang perlunya memberikan dukungan bagi terlaksananya fungsi dan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Pengembangan pendidikan multikultural, menurut Lubis, dapat dilakukan dengan tiga hal, yaitu:

- a. Menanamkan pengenalan (pemahaman) dan penghargaan terhadap keberagaman (kultur atau budaya, etnis, ras, agama, pandangan hidup dan seterusnya). Pengenalan dan penghargaan atas keberagaman ini dapat dilakukan di ruang-ruang persekolahan atau di luar ruang-ruang kelas atau baik melalui jalur pendidikan formal, informal maupun non-formal.
- b. Menghindari pandangan-pandangan yang menganggap bahwa kelompok yang satu lebih unggul dari kelompok yang lain. Ini berarti bahwa perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan adalah sikap dan pandangan egalitarian atau nilai-nilai kemanusiaan.
- c. Menumbuhkan dan membiasakan sikap dialogis. Terjalannya dialog dapat menghindari adanya konflik. Dialog amat dibutuhkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang plural. Dialog merupakan jembatan bagi interaksi di antara kelompok-kelompok yang berbeda. Sikap dialog ini mesti dikembangkan sedini mungkin di dunia pendidikan.

Dengan strategi yang tepat, pendidikan multikultural bukan hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar menjadi warga yang toleran dan menghargai perbedaan di masyarakat.

### **Peran Guru dalam Pembelajaran Multikultural**

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan pendidikan yang berwawasan multikultural. Dalam konteks pendidikan Indonesia yang majemuk, guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik, teladan, dan fasilitator nilai-nilai toleransi, empati, dan keadilan sosial (Tambunan & Arifianto, 2025).

Tilaar menegaskan bahwa dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, guru berperan penting sebagai pendidik dan teladan dalam membangun karakter peserta didik agar mampu hidup bersama secara damai di tengah perbedaan. Pendidikan multikultural, menurut Tilaar, menuntut guru untuk menanamkan nilai-nilai empati, saling menghargai, dan keadilan sosial. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa peran guru antara lain:

#### **Guru sebagai Fasilitator**

Guru berperan menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman.

Sebagai fasilitator, guru:

- a. Menyediakan ruang dialog terbuka bagi siswa untuk berbagi pandangan dan pengalaman budaya.
- b. Memastikan semua peserta didik merasa dihargai tanpa memandang suku, agama, ras, atau status sosial.
- c. Menggunakan berbagai metode belajar yang sesuai dengan latar belakang budaya siswa (misalnya cooperative learning atau project-based learning).

Dengan cara ini, guru menumbuhkan interaksi yang sehat dan saling menghormati di kelas.

#### **Guru sebagai Teladan (Role Model)**

Guru menjadi panutan bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku.

Perilaku guru yang mencerminkan toleransi, empati, dan keadilan akan ditiru oleh siswa. Guru dapat menunjukkan keteladanan melalui:

- a. Bersikap adil terhadap semua siswa tanpa diskriminasi.
- b. Menghormati setiap pandangan dan keyakinan siswa.
- c. Menunjukkan empati dan kepedulian terhadap perbedaan yang ada di kelas.

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa guru harus menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatan. Ia menyatakan prinsip yang sangat terkenal: "Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun".

karso, tut wuri handayani.” Artinya, di depan seorang guru harus memberi teladan, di tengah harus membangun semangat, dan di belakang memberikan dorongan. Prinsip ini menegaskan bahwa guru berperan sebagai panutan moral dan sosial bagi peserta didik (Judrah et al., 2024).

### **Guru sebagai Desainer Pembelajaran**

Guru berperan dalam merancang strategi pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai multikultural. Langkah-langkahnya meliputi:

- a. Menyusun rencana pelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kemanusiaan.
- b. Memilih bahan ajar yang mencerminkan keberagaman budaya Indonesia.
- c. Menggunakan pendekatan yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang dalam kerja kelompok atau proyek.

Dengan demikian, guru tidak hanya mengajar tentang perbedaan, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang menghargai perbedaan.

### **Guru sebagai Mediator Sosial**

Dalam kelas yang multikultural, perbedaan pandangan atau konflik kecil mungkin terjadi. Guru perlu berperan sebagai penengah (mediator) yang menumbuhkan pemahaman dan saling menghargai antar siswa. Guru dapat:

- a. Mengajarkan cara menyelesaikan konflik dengan damai.
- b. Mendorong siswa untuk saling memahami sudut pandang yang berbeda.
- c. Memperkuat nilai kebersamaan dan gotong royong.

Peran ini membantu menciptakan suasana kelas yang harmonis dan inklusif.

### **Guru sebagai Pengembang Karakter**

Guru juga bertanggung jawab menanamkan nilai moral dan sosial yang berakar pada prinsip kemanusiaan universal. Dengan memberikan bimbingan dan refleksi, guru dapat membantu siswa:

- a. Mengembangkan kesadaran diri terhadap identitas budayanya.
- b. Menghargai identitas budaya orang lain.
- c. Menjadi individu yang toleran, empatik, dan berjiwa sosial tinggi.

Hal ini sejalan dengan pandangan tentang culturally responsive teaching, yaitu pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan nilai dan budaya siswa sebagai bagian dari proses pendidikan (Bahari et al., 2025).

### **Bentuk – Bentuk Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang menegaskan pentingnya penghargaan terhadap keragaman budaya dan penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan penuh empati di mana semua siswa merasa dihargai saling menghormati, toleransi, dan keadilan sosial di antara peserta didik yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dapat menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai multikultural sebagai berikut:

#### **Strategi Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)**

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan belajar yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil yang heterogen, baik dari segi budaya, latar belakang sosial, maupun kemampuan akademik. Dalam konteks pendidikan multikultural, strategi ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, toleransi, empati, dan kerja sama antar individu yang berbeda (Nurmansyah & Muttaqin, 2024).

Pembelajaran kooperatif membantu siswa belajar tidak hanya dari guru tetapi juga dari teman sebaya melalui interaksi sosial yang bermakna. Strategi ini efektif dalam pendidikan multikultural karena memungkinkan peserta didik belajar menghormati perbedaan, membangun solidaritas, dan mengembangkan kesadaran sosial. Melalui kerja kelompok, siswa belajar menghargai perbedaan, saling membantu, dan mencapai tujuan bersama. Dalam praktiknya, guru dapat menggunakan model seperti Jigsaw, Think-Pair-Share, atau Group Investigation untuk mendorong siswa bekerja sama dalam kelompok yang beragam. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga belajar menghargai perbedaan pandangan, kebiasaan, dan nilai budaya teman-temannya (Hayati et al., 2026).

### **Strategi Pembelajaran Berbasis Nilai (Value-Based Learning)**

Strategi pembelajaran berbasis nilai merupakan pendekatan yang berfokus pada penanaman dan internalisasi nilai-nilai moral, sosial, serta kemanusiaan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan multikultural, strategi ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami perbedaan budaya, tetapi juga mengembangkan sikap toleransi, empati, keadilan, dan saling menghormati antar individu.

Pendidikan multikultural harus menjadi sarana untuk membangun manusia Indonesia yang menghargai keberagaman, menjunjung nilai-nilai kemanusiaan universal, dan menolak segala bentuk diskriminasi. Strategi berbasis nilai menekankan pada pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi afektif, bukan hanya kognitif. Pendidikan nilai (*character education*) bertujuan membentuk karakter moral melalui keteladanan guru, pembiasaan positif, dan refleksi nilai dalam kegiatan belajar. Dalam penerapannya, guru dapat menggunakan metode seperti diskusi nilai, studi kasus, refleksi moral, atau pembelajaran berbasis kisah (*storytelling*) yang menampilkan nilai-nilai kemanusiaan dan budaya. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk menilai tindakan berdasarkan prinsip moral, memahami perbedaan dengan empati, serta berperilaku adil terhadap sesama. Dengan demikian, strategi pembelajaran berbasis nilai menjadi fondasi penting dalam pendidikan multikultural karena menumbuhkan kesadaran moral dan sosial di tengah masyarakat yang beragam (Angelina & Halim, 2025).

### **Strategi Pembelajaran Responsif Budaya (Culturally Responsive Teaching)**

Strategi pembelajaran responsif budaya merupakan pendekatan yang menyesuaikan proses belajar-mengajar dengan nilai, pengalaman, dan latar belakang budaya peserta didik. Pendekatan ini berpandangan bahwa keberagaman budaya siswa adalah aset pendidikan yang perlu dihargai dan diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Melalui strategi ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan materi pelajaran dengan realitas sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan siswa (Salama, 2025).

Culturally responsive teaching adalah suatu pendekatan yang “uses the cultural knowledge, prior experiences, frames of reference, and performance styles of ethnically diverse students to make learning more appropriate and effective for them.” Artinya, pembelajaran harus memanfaatkan pengetahuan dan nilai budaya siswa agar menjadi lebih relevan dan bermakna. Dengan demikian, guru tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga mendorong siswa memahami, menghormati, dan berinteraksi positif dengan perbedaan budaya di sekitarnya.

Pembelajaran yang responsif terhadap budaya berfungsi untuk mengembangkan identitas positif siswa, meningkatkan rasa percaya diri, serta menumbuhkan kesadaran sosial dan keadilan. Dalam praktiknya, guru dapat menggunakan contoh-contoh lokal, bahasa daerah, atau konteks budaya siswa dalam pembelajaran; misalnya dengan mengaitkan topik pelajaran dengan tradisi, cerita rakyat, atau fenomena sosial di komunitas mereka (Puspita et al., 2024).

Melalui penerapan strategi ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman, di mana setiap siswa merasa diterima, dipahami, dan dihargai sebagai bagian dari proses pendidikan.

### **Strategi Pembelajaran Reflektif Kritis (Critical Reflection and Dialogue)**

Strategi pembelajaran reflektif kritis merupakan pendekatan yang menekankan pada kemampuan peserta didik untuk berpikir secara mendalam, menganalisis nilai, dan merefleksikan pengalaman sosial-budaya yang mereka alami. Tujuan utama dari strategi ini adalah membantu siswa memahami akar ketidakadilan, diskriminasi, dan stereotip budaya, serta menumbuhkan kesadaran kritis terhadap pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan harus menjadi sarana *conscientization* yaitu proses membangkitkan kesadaran kritis terhadap realitas sosial agar peserta didik mampu berpikir dan bertindak untuk menciptakan perubahan yang adil. Dalam konteks pendidikan multikultural, strategi reflektif kritis mendorong siswa untuk tidak hanya menerima perbedaan, tetapi juga mengkritisi struktur sosial yang menimbulkan ketimpangan budaya dan sosial. Refleksi kritis membantu peserta didik dan guru mengevaluasi asumsi dan keyakinan mereka sendiri dalam interaksi lintas budaya, sehingga tercipta dialog yang lebih terbuka dan saling menghormati. Melalui kegiatan seperti diskusi reflektif, debat nilai, studi kasus sosial, dan jurnal refleksi, siswa diajak meninjau pandangan mereka terhadap keberagaman, menumbuhkan empati,

serta menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan universal. Dengan demikian, strategi pembelajaran reflektif kritis tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga mendorong transformasi sikap dan kesadaran moral, yang menjadi inti dari pendidikan multikultural yang sejati (Fauzi et al., 2025).

### **Strategi Pembelajaran Inklusif (Inclusive Learning Strategy)**

Strategi pembelajaran inklusif merupakan pendekatan yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik, tanpa memandang perbedaan latar belakang budaya, agama, bahasa, gender, maupun kemampuan. Dalam konteks pendidikan multikultural, strategi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil, aman, dan menghargai keberagaman individu. Pendidikan inklusif adalah proses yang bertujuan untuk merespons keragaman kebutuhan peserta didik dengan meningkatkan partisipasi belajar sekaligus mengurangi segala bentuk eksklusi dalam pendidikan. Artinya, setiap siswa, termasuk mereka yang berasal dari kelompok minoritas atau memiliki kebutuhan khusus, berhak memperoleh pengalaman belajar yang setara dan bermakna. Inklusivitas dalam pembelajaran tidak hanya sebatas penerimaan peserta didik yang berbeda, tetapi juga mencakup penyesuaian kurikulum, metode, dan lingkungan belajar agar semua siswa dapat berpartisipasi aktif. Dalam praktiknya, guru dapat menerapkan strategi inklusif dengan cara:

- a. Menyediakan ragam metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa (visual, auditori, kinestetik);
- b. Menggunakan materi pembelajaran yang mencerminkan keberagaman budaya dan nilai lokal;
- c. Membangun iklim kelas yang menghargai perbedaan dan menolak diskriminasi.

Dengan menerapkan strategi pembelajaran inklusif, guru berperan sebagai agen keadilan sosial yang memastikan setiap siswa merasa diterima dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Pendekatan ini sangat penting dalam mewujudkan pendidikan multikultural yang humanis, demokratis, dan berkeadilan (Firtikasari & Andiana, 2023).

## **4. KESIMPULAN**

Pendidikan multikultural merupakan upaya strategis dalam membangun karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan berkeadaban di tengah masyarakat yang beragam. Strategi pembelajaran berwawasan multikultural tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan tentang perbedaan budaya, tetapi juga pada pengembangan sikap empati, saling menghormati, dan keadilan sosial. Peran guru dalam pembelajaran multikultural sangat kompleks namun strategis. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan melalui pembelajaran yang menghargai perbedaan. Dengan menjadi fasilitator, teladan, perancang pembelajaran, mediator, dan pengembang karakter, guru dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif dan membentuk peserta didik yang berkarakter toleran, adil, dan menghormati keberagaman. Melalui berbagai pendekatan seperti pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis nilai, pembelajaran responsif budaya, reflektif kritis, dan pembelajaran inklusif, guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman. Strategi-strategi tersebut mendorong peserta didik untuk belajar bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang, memahami nilai-nilai kemanusiaan universal, serta menumbuhkan kesadaran kritis terhadap isu sosial dan budaya di sekitarnya. Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran multikultural tidak hanya membentuk peserta didik yang berprestasi secara akademik, tetapi juga yang memiliki karakter toleran, berempati, dan menghargai perbedaan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yakni menciptakan manusia Indonesia yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Angelina, P., & Halim, A. (2025). Strategi Pembelajaran dalam Membentuk Karakter Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural di SDN Pegadungan 08 Petang. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 10(1), 57–67.
- Bahari, P. K., Dewi, R. S. I., & Ekawati, R. (2025). Optimalisasi pendekatan culturally responsive teaching (CRT) dalam pembelajaran abad 21. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 52–60.
- Fauzi, M., Setiyorini, N. D., Setyowati, H., Irdyansah, A., & Mubarak, A. S. (2025). *Pendidikan*

- Multikultural: Teori, Praktik, dan Transformasi Sosial*. Penerbit NEM.
- Fazira, W., Batubara, W. A., & Siregar, A. S. (2024). Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Sistem Pendidikan Nasional: Strategi Membangun Masyarakat Inklusif Dan Toleran. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 186–203.
- Firtikasari, M., & Andiana, D. (2023). Pentingnya multikultural dalam lembaga pendidikan. *Jurnal Belaindika: Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 5(2), 35–42.
- Hayati, A. A., Rahmawati, P. S., Novriwidiyanti, A., Jaenab, S., & Nursyahdati, R. A. (2026). Menghargai Perbedaan sebagai Wujud Pendidikan Karakter Abad 21 pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 13818–13827.
- Huda, K., & Djono, D. (2025). Mengintegrasikan teori pembelajaran bermakna dan konstruktivisme dalam pembelajaran Sejarah di era digital. *Jurnal Artefak*, 12(1), 137–146.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Mahmudin, W., Restu, Y. M., Ramdani, M., & Ruswandi, U. (2025). Islamic-Based Multicultural Education and Its Development Strategies. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), 1070–1082.
- Nurmansyah, D., & Muttaqin, M. F. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pkn Untuk Menumbuhkan Toleransi Dan Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. *JISPE Journal of Islamic Primary Education*, 5(02), 92–101.
- PL, M. A. (2024). Membangun Toleransi Melalui Keberagaman Sosial Budaya Dalam Pendidikan Siswa. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 84–97.
- Puspita, A. M. I., SD, S. P., Suryanti, M. P., Mariana, N., & Paksi, H. P. (2024). *Etnopedagogi Berkelanjutan di Pendidikan Dasar*. Indonesia Emas Group.
- Rahim, F. R., Suherman, D. S., Putri, R. E., & Yumna, H. (2025). *Literasi baru dan pendidikan abad 21*. Deepublish.
- Salama, L. I. (2025). Internalisasi Nilai Sosial melalui Peran Sekolah dalam Kehidupan Anak. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 1(3), 112–125.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Perilaku sosial dalam konteks pendidikan multikultural. *Jurnal Konseling Dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 21–31.
- Sari, M. N., Susmita, N., & Ikhlas, A. (2025). *Melakukan penelitian kepustakaan*. Pradina Pustaka.
- Sutalhis, M., & Novaria, E. V. A. (2023). Pembelajaran Multikultural: Memahami Diversitas Sosiokultural Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (Jipp)*, 1(3), 112–120.
- Tambunan, R. P., & Arifianto, Y. A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Moderasi Beragama di Sekolah Berbasis Multikultural. *Samuel Elizabeth Journal: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(4), 152–165.
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Laia, B., Sriartha, I. P., & Mudana, W. (2024). Membangun kesadaran multikultural melalui implementasi model pendidikan inklusif di sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 383–396.